

Menggali Potensi Ekonomi dan Sektor Unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan

Exploring Economic Potential and Leading Sectors in South Kalimantan Province

Yusuf Asyahri

yusufasyahri@uin-antasari.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari

Abstrak

Studi ini menganalisis perkembangan ekonomi untuk memetakan potensi ekonomi dan sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian di Kalimantan Selatan. Melalui kehadiran pemetaan potensi ekonomi diharapkan mampu menampung kegiatan industri, ekspor dan impor maupun kegiatan ekonomi lainnya sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menggali potensi ekonomi dan sektor unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan. Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Data sekunder dari BPS Provinsi Kalimantan Selatan berkaitan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penelitian ini di analisis menggunakan analisis *Loqation Quotient* dan metode *Shift Share* untuk menggali potensi ekonomi secara komparatif serta penentuan sektor unggulan secara kompetitif di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui potensi ekonomi LQ ada 7 sektor yang dapat dikembangkan sedangkan dari *shift share* sebanyak 9 sektor unggulan secara kompetitif dapat dikembangkan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kata Kunci : Potensi Ekonomi, Sektor Unggulan, dan PDRB

Abstract

*This study analyzes economic development to map the economic potential and leading sectors in improving the economy in South Kalimantan. Through the presence of economic potential mapping, it is hoped that it will be able to accommodate industrial, export and import activities as well as other economic activities so that the purpose of this study is to explore the economic potential and leading sectors in South Kalimantan Province. The research method in this study is quantitative. Secondary data from BPS South Kalimantan Province related to Gross Regional Domestic Product (GRDP), this study was analyzed using *Loqation Quotient* analysis and *Shift Share* method to explore economic potential comparatively and determine competitive leading sectors in South Kalimantan. The results showed that through the economic potential of LQ there are 7 sectors that can be developed while from the *shift share* as many as 9 leading sectors can be competitively developed in South Kalimantan Province.*

Keyword : *Economic Potential, Leading Sector, and GRDP*

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi berkelanjutan merupakan langkah kebijakan pemerintah dalam menstabilisasi perekonomian. Kondisi pembangunan ekonomi yang baik dapat terlihat dari pemerataan pembangunan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, stabilitas politik dan sosial, adanya kesempatan kerja yang luas serta mempunyai nilai value dari investasi yang dihasilkan (Sihaloho & Muna, 2010). Sektor industri merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara karena sektor ini sebagai pemimpin dari berbagai sektor kemajuan ekonomi suatu bangsa (Makalew et al., 2019). Tantangan globalisasi dan liberalisasi ekonomi

dunia (Yuniarto, 2016) menjadikan sebuah tantangan dalam menyiapkan modal agar mampu bersaing dari ketatnya persaingan dalam sektor industri sehingga perlu langkah kawasan strategis dan memiliki keunggulan komparatif maupun kompetitif untuk mendorong keterkaitan sektor industri maupun kegiatan sektor ekonomi lainnya sebagai langkah penyalarsan dan pergeseran struktur ekonomi berbagai negara maupun daerah untuk mencapai kemandirian ekonomi (Syauqi et al., 2021).

Kemandirian ekonomi sangat erat kaitannya dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi (Suryani & Febriani, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi perlu adanya keseimbangan dengan pembangunan ekonomi yang terjaga. Pertumbuhan yang cenderung tinggi belum tentu pemerataan ekonomi juga tinggi namun pertumbuhan ekonomi menurut teori Adam Smith menggambarkan rantai tabungan, akumulasi modal, dan investasi tetap terjaga (Hasanah, U & Sunyoto, D, 2014).

Kalimantan Selatan merupakan Provinsi di Indonesia yang memiliki sumberdaya alam yang berlimpah dan mempunyai pembentukan 3 (tiga) kawasan berdasarkan Perda No.9 Tahun 2000 yaitu Kawasan Kandangan, Kawasan Banjarmasin, serta Kawasan Batulicin (Asyahri & Syafril, 2018). Kawasan ini dibentuk sebagai pemerataan dan pembangunan ekonomi yang dasarnya adalah mengurangi kesenjangan antardaerah. Kalimantan Selatan yang mempunyai sumber daya alam yang berlimpah dan menjadi potensi ekonominya secara realita belum sepenuhnya teroptimalkan hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh BPS Prov. Kalimantan Selatan, dimana indeks gini ratio masih menunjukkan tren yang cukup tinggi meskipun dari periode 2021-2023 cenderung mengalami penurunan. Tahun 2021 indeks gini ratio Kalimantan Selatan sebesar 0,330 turun di tahun 2023 sebesar 0,313. Meskipun, dari data tersebut menunjukkan tren adanya penurunan indeks gini ratio di Kalimantan Selatan namun berbanding terbalik jika dibandingkan dengan 13 kab/kota yang cenderung mengalami peningkatan dan cenderung mengalami penurunan dari periode 2021-2022 seperti yang terlihat dari tabel 1. sebagai berikut:

Tabel.1 Gini Ratio Kab/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021-2023

Kabupaten/Kota	Gini Ratio		
	2021	2022	2023
Kalimantan Selatan	0,330	0,317	0,313
Tanah Laut	0,232	0,263	0,259
Kotabaru	0,306	0,331	0,316
Banjar	0,344	0,300	0,297
Barito Kuala	0,284	0,289	0,312
Tapin	0,289	0,291	0,281
Hulu Sungai Selatan (HSS)	0,275	0,260	0,293
Hulu Sungai Tengah (HST)	0,331	0,228	0,225
Hulu Sungai Utara (HSU)	0,378	0,301	0,271
Tabalong	0,288	0,337	0,284
Tanah Bumbu	0,281	0,292	0,280
Balangan	0,277	0,266	0,258

Kota Banjarmasin	0,350	0.330	0.370
Kota Banjarbaru	0,361	0.341	0.321

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2023

Untuk mencapai konteks pembangunan ekonomi dalam menurunkan kesenjangan daerah di Kalimantan Selatan perlu adanya tujuan perekonomian yang adil dan merata yang mendukung fungsi perekonomian dengan mempertimbangan berbagai sektor ekonomi (Gunawan & Maryoni, 2017). Saat ini, Kalimantan Selatan perlu melakukan pemetaan ekonomi sebagai langkah menarik investasi dan dapat menyerap lapangan pekerjaan yang cukup besar (Yesuari, 2010). Kalimantan Selatan yang mempunyai sumber daya alam yang berlimpah dan menjadi potensi ekonominya secara realita belum sepenuhnya teroptimalkan.

Beberapa penelitian berkaitan potensi dan sektor unggulan banyak memberikan studi hasil yang beraneka ragam dan menarik sebagai konsep dalam penelitian ini, diantaranya penelitian (Asyabri & Syafril, 2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa 3 (tiga) kawasan andalan di Kalimantan Selatan masing-masing memiliki potensi secara komparatif untuk dikembangkan. Kemudian, penelitian (Kesuma, N. L. A & Utama, I. M. S, 2015) menunjukkan 4 sektor memiliki sektor unggulan secara komparatif sedangkan jasa dan industri memiliki nilai positif dan bernilai tinggi. Penelitian yang dilakukan (Ristiawati, 2018) menunjukkan sektor pemukiman merupakan sektor unggulan basis di Kecamatan Panimbang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat perhitungan secara sistematis dari data yang telah tersedia di Provinsi Kalimantan Selatan dalam menggali potensi ekonomi dan sektor unggulan di Kalimantan Selatan. (Cahyono et al., 2021). Pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi (BPS) Kalimantan Selatan yaitu untuk melihat data dari PDRB Harga Konstan 2010 dari periode 2016-2021 kemudian dilakukan analisis data menggunakan *Location Quotient/LQ* dengan kriteria $LQ > 1$ maka termasuk sektor basis/unggulan serta $LQ < 1$ bukan termasuk sektor basis/unggulan. Formulasi LQ dengan menggunakan data PDRB sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV}$$

Dimana, LQ merupakan koefisien Location Quotient sektor i di kabupaten j, X_{ij} nilai PDRB sektor i di kabupaten j, RV_j merupakan total PDRB kabupaten j, sedangkan RV total PDRB provinsi/ sebagai acuan kabupaten j. (Pribadi, 2021)

Selain analisis LQ, analisis data dalam penelitian ini menggunakan shift share. Mengukur shift share jika ($P > 0$) dan bernilai positif maka berspesialisasi tumbuh cepat, sedangkan ($P < 0$) maka bernilai negatif serta berspesialisasi lambat bahkan merosot (Negara & Putri, 2020). Dalam teorinya metode shift share mempunyai tiga komponen yang dapat dilihat, diantaranya :

1. National Share

Hasil dari nilai ini untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap daerah dengan formalasi sebagai berikut : $N_{in,t} = E_{ir,t-1}X ((E_{n,t}/ E_{n,t-1}) - 1)$, dimana, nilai $N_{in,t}$ menunjukkan efek pertumbuhan ekonomi, $E_{ir,t}$ menunjukkan PDRB sektor tingkat regional tahun awal,

En,t menunjukkan kondisi PDRB tahun akhir, sedangkan En,t-1 merupakan PDRB provinsi tahun awal. (Basuki & Mujiraharjo, 2017).

2. Proportional Shift,

Nilai dari hasil ini untuk melihat kondisi terjadinya penyimpangan atau standar deviasinya berdasarkan dari nilai *national share* (Amteme, 2021). Hasil ini juga dapat dilihat dengan mengukur apakah perekonomian daerah terkonsentrasi dengan sektor yang tumbuhnya lebih cepat jika dibandingkan dengan acuan perekonomiannya.

3. Differential Shift,

Nilai ini untuk mengukur besaran *shift regional netto* dengan faktor-faktor yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri yang lebih cepat tumbuhnya atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dengan provinsi (Negara & Putri, 2020).

Hasil Dan Pembahasan

Analisis *Location Quotient*

Location Quotient merupakan analisis yang sering digunakan untuk melihat potensi ekonomi secara komparatif antar sektor ekonomi. *Location Quotient* bertujuan untuk menentukan apakah sektor ekonomi PDRB mempunyai sektor basis atau non basis berdasarkan nilai LQ yang diperoleh (Subambhi et al., 2020). Berikut hasil uji *Location Quotient* Provinsi Kalimantan Selatan dari Tahun 2016-2021:

Tabel 2. Hasil Uji *Location Quotient* Provinsi Kalimantan Selatan

Lapangan Usaha	Nilai LQ						Rata-Rata LQ	Keterangan
	2016	2017	2018	2019	2020	2021		
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	1,08	1,07	1,07	1,08	1,05	1,04	1,067	Potensial
Pertambangan & Penggalian	3,08	3,17	3,23	3,26	3,19	3,19	3,188	Potensial
Industri Pengolahan	0,59	0,59	0,59	0,59	0,58	0,60	0,589	Non Basis
Pengadaan Listrik & Gas	0,11	0,11	0,11	0,11	0,12	0,12	0,111	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,59	4,70	4,75	4,74	4,79	4,78	4,723	Potensial
Konstruksi	0,73	0,72	0,72	0,73	0,74	0,74	0,729	Non Basis

Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,62	0,64	0,66	0,68	0,68	0,66	0,657	Non Basis
Transportasi & Pergudangan	1,42	1,40	1,40	1,39	1,55	1,53	1,450	Potensial
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	0,61	0,62	0,62	0,63	0,69	0,68	0,641	Non Basis
Informasi & Komunikasi	0,71	0,70	0,69	0,69	0,67	0,67	0,687	Non Basis
Jasa Keuangan & Asuransi	0,79	0,79	0,79	0,76	0,74	0,74	0,768	Non Basis
Real Estate	0,73	0,73	0,74	0,75	0,77	0,78	0,751	Non Basis
Jasa Perusahaan	0,33	0,32	0,32	0,31	0,33	0,33	0,324	Non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,52	1,51	1,47	1,50	1,52	1,54	1,510	Potensial
Jasa Pendidikan	1,31	1,34	1,36	1,39	1,38	1,40	1,363	Potensial
Jasa Kesehatan d& Kegiatan Sosial	1,58	1,56	1,54	1,51	1,46	1,46	1,519	Potensial
Jasa Lainnya	0,63	0,61	0,61	0,59	0,61	0,60	0,609	Non Basis

Sumber : BPS Prov.Kalsel, diolah Tahun 2022

Hasil penelitian dari tabel I menunjukkan bahwa ada 7 (tujuh) sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kalimantan Selatan diantaranya adalah 1) sektor pertanian, kehutanan & perikanan, 2) pertambangan dan penggalian, 3) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 4) Transportasi dan Pergudangan, 5) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 6) Jasa Pendidikan dan 7) Jasa kesehatan dan kegiatan social karena nilai LQ tersebut > 1 dan menjadi sektor basis dan komparatif sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru. Pemetaan ekonomi daerah melalui 7 (tujuh) sektor potensial dan memiliki basis secara komparatif mencerminkan daerah memiliki kemampuan dalam meningkatkan perekonomian serta penyediaan kesempatan kerja semakin meningkat

sehingga dapat mempertimbangkan penggunaan sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan penerimaan daerah dan stabilitas ekonomi secara makro (Morozov et al., 2018).

Analisis Shift Share

Tabel 3. Analisis Shift-Share Arcules Kalimantan Selatan, 2016-2021 (Ribuan Rupiah)

No	Sektor/Industri	Rij 1	RIj 2	Cij 3
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-4.672.469,86	-58.978.015,15	-63.650.485,01
2	Pertambangan dan Penggalian	-8.555.458,35	111.977.042,32	103.421.583,97
3	Industri Pengolahan	-4.243.986,68	27.486.261,40	23.242.274,71
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-37.703,35	1.792.629,43	1.754.926,08
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-125.352,53	2.430.820,75	2.305.468,23
6	Konstruksi	-2.417.792,54	14.998.740,05	12.580.947,51
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-2.800.596,92	77.245.195,27	74.444.598,34
8	Transportasi dan Pergudangan	-1.908.624,34	58.464.549,25	56.555.924,91
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-614.828,24	29.492.320,33	28.877.492,09
10	Informasi dan Komunikasi	-1.166.714,67	-36.631.184,40	-37.797.899,07
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-1.066.935,63	-27.774.128,84	-28.841.064,46
12	Real Estate	-44.697.173,18	23.264.751,34	-21.432.421,84
13	Jasa Perusahaan	-11.481.599,59	1.503.508,44	-9.978.091,14
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-106.552.364,23	13.437.551,96	-93.114.812,27
15	Jasa Pendidikan	-84.753.609,56	37.141.150,56	-47.612.459,01
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-35.684.625,60	-24.453.132,58	-60.137.758,17
17	Jasa Lainnya	-353.297,05	-7.297.638,43	-7.650.935,48
	Total	-311.133.132,30	244.100.421,69	-67.032.710,61

Sumber : Data diolah, Tahun 2022

Hasil penelitian *shift share* tabel II menunjukkan bahwa periode 2016-2021, 8 sektor lapangan usaha mempunyai nilai positif dan kompetitif untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan serta spesialisasi sebagai sumber perekonomian yang baru dengan melihat Cij yaitu 1) sektor Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri pengolahan, 3) pengadaan listrik dan gas, 4) Pengadaan Air, 5) Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6) Konstruksi, 7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8) Transportasi dan Pergudangan, dan 9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Potret sektor unggulan kompetitif tersebut perlu peningkatan efisiensi penggunaan dan pengembangan potensi ekonomi (Dalevska et al., 2019) yang diusulkan kemudian diperlukan

Strategi dan teknologi sebagai bentuk pengembangan ekonomi baru dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lebih kompetitif (Lehtonen, 2004).

Simpulan

Hasil perhitungan LQ potensi ekonomi secara komparatif yang menjadi sektor potensial dan basis di Kalimantan Selatan dengan memperhatikan 1) sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, 2) Pertambangan & Penggalian, 3) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 4) Transportasi dan Pergudangan, 5) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 6) Jasa Pendidikan, dan 7) Jasa kesehatan dan kegiatan social sedangkan analisis sektor unggulan secara kompetitif yang dapat dikembangkan dan diperhatikan dalam membangun ekonomi di Kalimantan Selatan yaitu 1) sektor Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri pengolahan, 3) pengadaan listik dan gas, 4) Pengadaan Air, 5) Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6) Konstruksi, 7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8) Transportasi dan Pergudangan, dan 9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Dari kesimpulan tersebut dapat diberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah bahwa untuk mengembangkan perekonomian yang berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai modal pertumbuhan ekonomi perlu mengembangkan potensi dan sektor unggulan yang baru dalam pemetaan ekonomi daerah yang akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amteme, C. C. (2021). Analisis Potensi Sektoral Ekonomi Di Kabupaten Belu. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 7–19.
- Asyahri, Y., & Syafril, S. (2018). Pengembangan Kawasan Andalan Provinsi Kalimantan Selatan. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 2(1), 27–38.
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 15(1), 52–60.
- Cahyono, A. D., Jumiati, A., & Yunitasari, D. (2021). Analisis Sektor Potensial Dalam Pengembangan Pembangunan Perekonomian Provinsi Gorontalo (Analysis of Potential Sectors in the Development of the Economic Development of Gorontalo Province). *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 1–12.
- Dalevska, N., Khobta, V., Kwilinski, A., & Kravchenko, S. (2019). A model for estimating social and economic indicators of sustainable development. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(4), 1839.
- Gunawan, I., & Maryoni, H. S. (2017). Dinamika Penetapan Kawasan Ekonomi Khusus Dalam Mempengaruhi Kebijakan Wilayah Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 69–95.
- Hasanah, U & Sunyoto, D. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (2nd ed., p. 93). CAPS.
- Kesuma, N. L. A & Utama, I. M. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 100–107.
- Lehtonen, M. (2004). The environmental–social interface of sustainable development: Capabilities, social capital, institutions. *Ecological Economics*, 49(2), 199–214.

- Makalew, V. N., Masinambow, V. A., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Kontribusi Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) terhadap Struktur Perekonomian Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(5).
- Morozov, M. A., Psareva, N. Y., Levchenko, K. V., & Ivanova, Y. O. (2018). Development of the tourist and recreational industry in Russia. In *Financial and Economic Tools Used in the World Hospitality Industry* (pp. 225–230). CRC Press.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24–36.
- Pribadi, Y. (2021). PENGUKURAN DAYA SAING KABUPATEN LAMPUNG TENGAH: METODE LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT-SHARE ANALYSIS. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang*, 9(03), 299–299.
- Ristiawati, R. (2018). Identifikasi pusat pertumbuhan di Kecamatan Panimbang sebagai pendukung pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1).
- Sihaloho, T., & Muna, N. (2010). Kajian dampak ekonomi pembentukan kawasan ekonomi khusus. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 4(1), 75–101.
- Subambhi, B. C., Mardiana, S., & Saragih, F. H. (2020). Analisis Location Quotient (LQ) Tanaman Cabai Besar (*Capsicum annum L.*) di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(2), 169–179.
- Suryani, N. I., & Febriani, R. E. (2019). Kawasan Ekonomi Khusus Dan Pembangunan Ekonomi Regional: Sebuah Studi Literatur. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 40–54.
- Syaugi, S., Asyahri, Y., & Wafa, F. E. (2021). WISATA HALAL: POTENSI BAGI PEREKONOMIAN DAERAH DAN DAMPAK BAGI MASYARAKAT SEKITAR DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN.
- Yesuari, A. P. (2010). Mengenal Kawasan Ekonomi Khusus. *Bulletin Tata Ruang Edisi*, 3.
- Yuniarto, P. R. (2016). Masalah globalisasi di Indonesia: Antara kepentingan, kebijakan, dan tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67–95.